

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan diyakini akan dapat mendorong dan memaksimalkan potensi siswa mencapai SDM yang handal dan diharapkan mampu menjadi generasi yang mandiri, kritis, kreatif dan mampu bersaing serta siap menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupannya.

Adapun pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran baik itu secara formal maupun informal. Untuk pendidikan formal, proses pembelajaran merupakan kegiatan atau interaksi antara seorang guru yang bertindak sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Proses pembelajaran di kelas merupakan proses yang sangat penting karena guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala sifat dan latar belakangnya, materi dan sumber belajar serta kurikulum dengan segala komponennya berpadu dan berinteraksi di dalam kelas sehingga proses pembelajaran ini harus dilaksanakan secara maksimal. Hasil dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh aspek-aspek pembelajaran dapat berjalan dan dijalankan sesuai dengan fungsinya masing – masing, salah satu nya adalah guru. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi harus mampu juga untuk menyampaikan materi pembelajaran dan materi pembelajaran tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dengan benar.

Peran guru selain berperan sebagai sumber belajar, guru juga berperan sebagai fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator, dan evaluator. Oleh karena

itu, seorang guru bukan hanya tahu tentang *what to teach*, akan tetapi juga paham tentang *how to teach*. Dengan demikian guru mempunyai tugas yang semakin kompleks sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya.

Setiap mata pelajaran, termasuk akuntansi, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku siswa diharapkan mampu mengakumulasi pengetahuan dan mencapai kompetensi, yakni perpaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka guru sebagai tenaga pendidik, termasuk guru akuntansi perlu mengupayakan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi akuntansi. Dengan demikian proses pembelajaran ditentukan bagaimana guru dapat menggunakan metode, model, dan strategi pembelajaran yang baik.

Dalam kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran dimana guru hanya menerangkan dan siswa mendengar sekaligus mencatat, sehingga sering ditemui minimalnya keterlibatan siswa dalam belajar di kelas yang menyebabkan siswa bersifat pasif yang menimbulkan kebosanan dan ketidakfahaman akan pelajaran yang sedang di pelajari sehingga nilai ulangan siswa masih rendah atau berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini juga tampak pada mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri I Pematangsiantar terhadap siswa kelas X AK, bahwa hasil belajar siswa pada mata

pelajaran akuntansi tergolong rendah. Pada Tabel 1.1 memaparkan Persentase ketuntasan mata pelajaran akuntansi siswa Kelas X AK di SMK Negeri I Pematangsiantar untuk semester genap yaitu,

Table 1.1
Persentase Ketuntasan Siswa Kelas X AK SMK Negeri I Pematangsiantar

Kelas	UH	KKM	Jumlah siswa yang memperoleh nilai \leq KKM	%	Jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM	%	Jlh
X AK-1	UH 1	75	16	42,12	22	57,88	38
	UH 2	75	12	31,54	26	68,46	
	UH 3	75	17	44,71	21	55,29	
	Rata - rata		15	39,47	23	60,53	
X AK-2	UH 1	75	17	47,22	19	52,78	36
	UH 2	75	13	36,11	23	63,89	
	UH 3	75	16	44,44	20	55,56	
	Rata-rata		15	42,59	21	57,41	
X AK-3	UH 1	75	18	47,31	20	52,69	38
	UH 2	75	17	44,71	21	55,29	
	UH 3	75	18	47,31	20	52,69	
	Rata - rata		18	46,43	20	53,57	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Akuntansi SMK Negeri I Pematangsiantar

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa masih banyak hasil nilai ulangan siswa yang belum mencapai nilai standar kelulusan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Dari data di atas menunjukkan bahwa pada kelas X AK 1 nilai ulangan dari 38 siswa yang lulus ulangan harian 1, 2, dan 3 sebanyak 15 orang (39,47 %). Pada kelas X AK 2 nilai rata-rata ulangan dari 36 siswa yang lulus ulangan harian 1, 2, dan 3 sebanyak 15 orang (42, 59%), sedangkan pada kelas X AK 3 nilai rata-rata dari 38 siswa yang lulus ulangan harian 1, 2, dan 3 sebanyak 18 orang (46, 43%).

Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rendahnya kemampuan belajar siswa dan kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Namun faktor dari model pembelajaran menjadi faktor dominan juga sebagai penentu tinggi rendahnya hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Pada umumnya guru telah menggunakan teknik- teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti pembagian kelompok diskusi, pemaparan hasil diskusi dan persentase yang dilakukan oleh siswa. Namun dalam praktiknya terjadi ketidaksesuaian materi atau ketidakmaksimalan proses pembelajaran dengan model yang digunakan sehingga guru tetap menjadi sebagai pemberi materi tunggal dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan perbaikan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa hanya sebagai subjek yang diisi dengan pengetahuan-pengetahuan baru tanpa diikuti dengan pertimbangan atau penyaringan dari siswa. Situasi ini juga dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang bersifat monoton. Hal ini membuat siswa kurang aktif dan kritis dalam menanggapi pembelajaran. Situasi ini terlihat dari diskusi ataupun presentase yang dikerjakan oleh siswa kurang hidup dan seakan hanya berjalan begitu saja tanpa partisipasi seluruh siswa di dalam diskusi tersebut. Khususnya untuk pelajaran akuntansi yang merupakan pelajaran semi eksakta atau pelajaran yang bukan hanya uraian materi secara harafiah namun terdiri dari proses perhitungan. Hal ini menuntut siswa untuk lebih kritis dalam menganalisa setiap transaksi ataupun kasus yang dikerjakan. Ketidakaktifan siswa dapat

menimbulkan suasana yang kaku dan tidak aktif dalam proses pembelajaran serta cenderung membosankan yang membuat siswa kesulitan menerima atau merespon pengetahuan baru yang diberikan oleh guru.

Memperhatikan permasalahan diatas maka sudah selajaknya dalam pengajaran akuntansi perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan melalui keaktifan siswa dalam pembelajaran. Diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat dikerjakan adalah dengan memperbaharui model pembelajaran yang digunakan dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru ataupun yang berpusat pada siswa atau menggabungkan keduanya. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* merupakan model pembelajaran dimana siswa dituntut belajar berkelompok secara kooperatif untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *TAPPS* diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem solving (TAPPS)* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar masih rendah ?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar ?
3. Apakah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar ?
4. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *konvensional* siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar ?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan menempatkan penelitian lebih fokus, maka penulis perlu membuat pembatasan masalah yang akan diteliti.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode dan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* dan metode pembelajaran Konvensional.

2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2016/2017 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas XI AK di SMK Negeri I Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan penulis mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah terutama model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*.

2. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti lain dan pihak lain yang melakukan penelitian yang sejenis.